

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja (usia sekolah) yang diserahkan sekolah agar mempunyai kemampuan kognitif dan kesiapan mental yang sempurna dan berkesadaran maju yang berguna bagi mereka untuk terjun ke masyarakat, menjalin hubungan sosial dan memikul tanggung jawab mereka sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial (Soyomukti dalam Marhamah, 2023).

Tujuan pendidikan saat ini cenderung fokus pada fungsi tunggal yaitu menyiapkan siswanya untuk bekerja pada bidang tertentu sebagai pekerja atau karyawan, pendidikan kejuruan (SMK) diharapkan selalu selaras secara simbiosis dengan kebutuhan dunia kerja, sedangkan tujuan khusus pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu mempersiapkan peserta didik yang mandiri, mampu mengisi lowongan pekerjaan sesuai bidang keahlian dan beradaptasi dengan lingkungan pekerjaannya sesuai dengan bidang keahliannya, untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, proses pembelajaran di sekolah merupakan faktor yang penting dalam terwujudnya tujuan pendidikan baik umum maupun khusus (Yana dan Wati dalam Santika dkk, 2023).

Tujuan pendidikan nasional Indonesia sesuai dengan undang-undang No. 20 tahun 2003 yaitu, pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa

adanya (potensialitas), dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan (dalam Sujana, 2019). Sekolah terdiri dari beberapa jenjang, yaitu Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) sederajat, Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) sederajat, Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah (MA) sederajat, dan Perguruan Tinggi (Najmudin dkk dalam Ihsan dan Isnaeni, 2020).

Fenomena mengenai keterikatan siswa ditandai dengan seorang siswa memiliki *student engagement* dapat dilihat dari tiga hal, yaitu : tingkah lakunya dalam melatih kemampuannya, emosinya yang positif saat proses pembelajaran berlangsung, berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterikatan siswa pada sekolah mempunyai dampak positif bagi siswa, dengan terikat pada sekolah siswa cenderung meningkat dalam prestasi belajar, lebih demokratis di dalam kelas, serta dapat meningkatkan efikasi diri dan dukungan teman sebaya nya, rata-rata siswa yang terikat dengan sekolah mempunyai nilai akademik yang lebih baik, nilai ujian yang lebih tinggi, dan nilai matrikulasi yang lebih tinggi untuk menempuh pendidikan selanjutnya dibandingkan siswa yang tidak terikat dengan sekolah (Lawson dalam Karimah dan Pratama, 2024).

Siswa yang mengalami perasaan yang positif terkait pendidikan, adanya rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah, adanya hubungan positif dengan sekolah dan siswa lainnya, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, bersedia menghabiskan waktu untuk mengerjakan tugas, dapat menentukan tujuan

belajarnya sendiri, dan memiliki kemampuan untuk menyuarakan pandangannya di dalam kelas merupakan bagian dari *student engagement* (Bilge dkk dalam Khairinnisa, 2018).

Connell (dalam Febriansyah, 2021) *student engagement* adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan kegiatan non akademik yang terlihat melalui tingkah laku, emosi, dan kognitif yang ditampilkan siswa di lingkungan sekolah dan kelas. Menurut Tuti (dalam Mandas, 2022) menyatakan bahwa *student engagement* diartikan sebagai siswa yang terlibat secara emosi dengan guru, sekolah, dan teman, siswa juga terlibat dalam kegiatan belajar di sekolah seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, memiliki nilai yang baik, dan juga memiliki kepercayaan dan persepsi terhadap diri, sekolah, guru, dan teman yang baik.

Menurut Connell (dalam Febriansyah, 2021) mengungkapkan bahwa *student engagement* terdiri atas tiga aspek, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Menurut Fredricks (dalam Pramisyanti & Khoirunnisa, 2022) faktor-faktor yang mempengaruhi *student engagement* adalah faktor lingkungan yang terdiri dari hubungan pertemanan, keluarga, interaksi dengan guru, iklim sekolah, dan aturan sekolah, selanjutnya faktor internal yang terdiri dari pribadi siswa, kelompok minoritas, dan stres akademik.

Busari (dalam Faridaaryanti, 2016) menjelaskan bahwa stres akademik merupakan respon peserta didik terhadap tuntutan sekolah yang menekankan dan menimbulkan perasaan tidak nyaman, serta menimbulkan perubahan tingkah laku.

Menurut Barseli dkk (dalam Amri, 2020) menjelaskan bahwa stres akademik adalah keadaan dimana siswa tidak dapat menghadapi tuntutan akademik dan mempersepsi tuntutan-tuntutan akademik yang diterima sebagai gangguan.

Menurut Pratiwi (dalam Nisa, 2020) mendefinisikan stres akademik sebagai stres yang terjadi karena adanya tekanan-tekanan dalam kondisi persaingan akademik yang semakin meningkat untuk menunjukkan prestasi dan keunggulan individu yang membuat mereka merasa terbebani oleh adanya tuntutan dan tekanan tersebut. Stres yang terjadi pada siswa biasanya disebabkan adanya tuntutan tugas yang banyak, persaingan dengan siswa lain, kegagalan, serta hubungan yang kurang baik dengan teman, dosen, atau anggota keluarga. Menurut Desmita (dalam Jannah, 2023) mengatakan bahwa stres akademik merupakan respon peserta didik terhadap tuntutan sekolah yang menekan dan menimbulkan perasaan tidak nyaman, serta menimbulkan perubahan tingkah laku.

Busari (dalam Rahmawati dkk, 2021) menjelaskan bahwa aspek-aspek stres akademik yang terdiri dari kognitif, afektif, *behavioral*, dan fisiologis. Menurut Puspitasari dkk (dalam Barseli dkk, 2019) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi stres akademik yaitu faktor internal yang meliputi pola pikir, kepribadian, dan keyakinan, sedangkan faktor eksternal yang terdiri dari tekanan untuk berprestasi tinggi, dorongan status sosial, pelajaran lebih padat, dan orangtua saling berlomba.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 19 November 2024 dengan guru Bimbingan Konseling (BK) di SMK N 2 Padang, mengatakan sekitar 30% siswa tidak ikut dalam kegiatan ekstrakurikuler yang

diadakan sekolah, siswa memilih untuk tidak mengikuti ekstrakurikuler dengan alasan malas untuk bersoalisasi dengan siswa lainnya yang bukan teman sekelasnya, dimana ketika siswa mengikuti ekstrakurikuler siswa akan bergabung dengan siswa lainnya, dan siswa juga mengatakan bahwa tidak ada yang membuat siswa semangat untuk mengikuti ekstrakurikuler, selanjutnya guru menjelaskan bahwa siswa sering izin keluar kelas disaat jam pelajaran dikarenakan siswa bosan ketika belajar dikelas, terbukti dengan guru bimbingan konseling sering menemukan siswa di kantin sekolah selama jam pelajaran, siswa juga banyak yang tidak fokus disaat belajar, terbukti dengan ketika guru menyuruh siswa mengulangi apa yang sudah diterangkan siswa tidak bisa menjawab, dan guru juga sering menegur siswa yang ketahuan menggunakan *handphone* ketika belajar, siswa main game dan media sosial lainnya. Guru bimbingan konseling menjelaskan bahwa ada beberapa kejadian pernah terjadi disekolah seperti ada siswa yang bertengkar dengan teman sekelasnya, siswa yang sering tidak membuat PR dengan alasan tidak mengerti, siswa yang sulit untuk fokus disaat belajar.

Hasil wawancara peneliti dengan lima belas orang siswa pada tanggal 19 November 2024 di SMK N 2 Padang, diperoleh informasi bahwa banyak siswa yang melanggar aturan yang ada disekolah, seperti siswa tidak memakai dasi dan sering terlambat datang sekolah. Siswa sering menunda-nunda menyelesaikan tugas disekolah, banyak siswa yang keluar di jam belajar untuk nongkrong bersama teman-temannya, siswa tidak ingin mengikuti organisasi karena menurut siswa akan banyak menghabiskan waktunya disekolah. Siswa juga mengatakan

tidak tertarik mengikuti ekstrakurikuler yang diadakan disekolah. Selama belajar dikelas siswa merasa sangat bosan dan jenuh, siswa ingin cepat pulang dari sekolah, siswa sangat pasif dikelas seperti siswa tidak pernah bertanya ketika guru membuka sesi bertanya setelah guru menjelaskan pembelajaran. Siswa menjelaskan bahwa ketika sedih dan menangis dikelas siswa tidak pernah ditenangi oleh temannya bahkan ketika guru melihat siswa menangis guru tidak peduli kepadanya. Siswa mengaku selama belajar dikelas siswa tidak fokus, siswa sering mengajak teman sebangkunya untuk mengobrol untuk mengatasi kebosannya, dan siswa juga mengajak temannya untuk izin keluar kelas dijam istirahat. Siswa tidak banyak berkontribusi selama belajar kelompok siswa cenderung banyak diam dan tidak ikut mencari ide untuk tugas-tugas kelompok, ketika guru menjelaskan materi dikelas siswa sebenarnya memikirkan hal lain selain pelajaran seperti memikirkan film yang akan ditonton sepulang sekolah dan ingin bermain, siswa juga sering main *handphone* selama belajar dikelas, ketika guru menjelaskan siswa main *handphone* yang letakkan siswa di laci mejanya.

Siswa kesulitan dalam berkonsentrasi dikelas sehingga banyak tugas-tugas yang diberikan siswa tidak paham, sehingga siswa merasa terbebani dan tertekan dengan situasi tersebut, karena siswa kesulitan untuk mengingat semua pelajaran yang dijelaskan guru. Siswa merupakan orang yang mudah tersinggung jika teman-temannya bersikap tidak baik kepadanya, sehingga siswa pernah bertengkar dengan temannya dikelas, siswa juga sering berbohong kepada guru dikelas seperti siswa yang tidak sakit tapi mengatakan sedang sakit hal tersebut agar siswa bisa pulang. Siswa mengaku bahwa guru beberapa kali menahan *handphone* siswa

ketika sedang mengajar, siswa juga kena tegur karena sering mengobrol ketika belajar, sebagian siswa mengalami sakit kepala ketika mendapatkan tugas yang begitu banyak.

Penelitian mengenai stres akademik dan keterlibatan siswa ini sebelumnya pernah dilakukan penelitian oleh Kusyanti (2021) dengan judul “hubungan antara stres akademik dan *student engagement* SMA pada masa pandemi Covid-19”. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Khairinnisa (2018) yang berjudul “hubungan stres akademik dan *student engagement* pada siswa sekolah dasar. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Sari dan Pratama (2024) yang berjudul “hubungan antara stres akademik dan *student engagement* pada siswa SMP di Kota Bukittinggi”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel penelitian, tempat penelitian serta tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan antara stres akademik dengan *student engagement* pada siswa kelas XI jurusan Akuntansi dan Manajemen Perkantoran di SMK N 2 Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah ditemukan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara stres akademik dengan *student engagement* pada siswa kelas XI jurusan Akuntansi dan Manajemen Perkantoran di SMK N 2 Padang ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara stres akademik dengan *student engagement* pada siswa kelas XI jurusan Akuntansi dan Manajemen Perkantoran di SMK N 2 Padang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya temuan-temuan dalam bidang Psikologi dan dapat dijadikan masukan dalam pengembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih kepada siswa tentang bagaimana cara meningkatkan keterlibatan siswa dengan sekolah sehingga akan menurunkan tingkat stres akademik pada siswa.

b. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terhadap guru agar lebih mampu untuk menyikapi permasalahan dari stres akademik sehingga bisa meningkatkan keterlibatan siswa di lingkungan sekolah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lainnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama, diharapkan dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain yang lebih mempengaruhi dan dapat menggunakan teori-teori yang lebih terbaru dan berbeda, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.